

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri memiliki peran penting sebagai penggerak utama dalam meningkatkan nilai tambah sektor pertanian. Seiring dengan perkembangan zaman, sektor pertanian tidak hanya berfokus pada produksi bahan mentah, tetapi juga diarahkan untuk memiliki daya saing melalui proses pengolahan hasil pertanian khususnya pangan. Agroindustri menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kesejahteraan petani, sehingga mampu berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi nasional (Udayana, 2011).

Salah satu bentuk agroindustri pangan yang strategis yakni pengolahan kedelai menjadi produk olahan seperti tahu dan tempe yang berperan dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Konsumsi masyarakat Indonesia terhadap kedelai dan produk turunannya semakin meningkat setiap tahunnya seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia (Lampiran 1). Peningkatan konsumsi kedelai dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pertumbuhan penduduk, fungsi kedelai sebagai sumber protein berkualitas tinggi yang terjangkau, serta perkembangan industri pangan dengan bahan dasar kedelai, seperti industri tahu.

Industri tahu di Indonesia terus mengalami pertumbuhan pesat sebagai salah satu agroindustri pangan utama yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan nasional karena tahu merupakan salah satu sumber makanan dan protein nabati bagi rakyat Indonesia. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh BPS, konsumsi tahu diproyeksikan mencapai 8,01 kg per kapita per tahun pada tahun 2024, naik dari 7,92 kg pada tahun 2023. Permintaan akan tahu di Indonesia cenderung stabil meskipun mengalami variasi tahunan (Lampiran 4). Peningkatan konsumsi ini mencerminkan peran penting tahu sebagai sumber protein nabati yang terjangkau dan bagian penting dari pola makan masyarakat Indonesia (Wahyuningsih et al., 2024).

Meningkatnya konsumsi olahan kedelai oleh masyarakat tidak diimbangi dengan jumlah produksi kedelai di Indonesia tahun 2024 yang hanya sebesar

201.917 ton, sedangkan kebutuhan nasional mencapai 2,58 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2024). Hal ini menyebabkan Indonesia harus melakukan impor dari negara lain, salah satunya Amerika untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan industri pengolahan kedelai (Lampiran 3). Ketergantungan pada kedelai impor ini memberikan tekanan pada sisi biaya dan ketersediaan bahan baku bagi pelaku usaha tahu. Namun demikian, kelangsungan usaha tahu tidak hanya ditentukan oleh sumber bahan baku, melainkan juga oleh bagaimana proses produksi itu sendiri dijalankan, mulai dari kualitas bahan baku yang diterima, kondisi peralatan produksi, hingga ketepatan proses pengolahan oleh tenaga kerja. Berbagai hal tersebut menjadi indikator adanya risiko pada sebuah usaha tahu.

Menurut Hanafi (2006), risiko dapat diartikan sebagai potensi bahaya, dampak, atau hasil yang mungkin terjadi akibat suatu proses yang sedang berjalan atau peristiwa yang akan datang. Sementara itu, menurut Rustam (2017) risiko didefinisikan sebagai kemungkinan timbulnya kejadian tak terduga yang berpotensi menimbulkan kerugian, apabila tidak diantisipasi atau ditangani secara tepat. Berdasarkan kedua pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa risiko adalah kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang tidak diinginkan dan merugikan, baik yang timbul dari proses yang sedang berlangsung maupun peristiwa tak terduga di masa mendatang. Peristiwa yang tidak diantisipasi atau dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif.

Pada umumnya agroindustri tahu berpotensi mengalami berbagai bentuk risiko seperti risiko produksi, risiko pasar, risiko keuangan, risiko sumber daya manusia, serta risiko lingkungan (Puspitorini & Risman, 2025). Risiko pasar timbul akibat persaingan harga antar produsen, risiko keuangan berasal dari keterbatasan modal kerja, sedangkan risiko lingkungan menyangkut pengelolaan limbah cair dari proses produksi. Berbeda dengan jenis risiko tersebut yang umumnya dipengaruhi oleh faktor eksternal dan berada di luar kendali langsung pelaku usaha, risiko produksi sebagian besar bersumber dari dalam proses bisnis itu sendiri sehingga secara teoritis lebih memungkinkan untuk diidentifikasi dan dikendalikan oleh pelaku usaha. Produksi merupakan fungsi utama dalam agroindustri karena menjadi proses yang menghasilkan nilai tambah melalui pengolahan bahan baku pertanian menjadi produk yang siap dikonsumsi atau dipasarkan. Sebagai inti dari kegiatan

agroindustri, proses produksi memiliki keterkaitan dengan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, seperti tenaga kerja, bahan baku, mesin dan peralatan, metode produksi, serta kondisi lingkungan usaha. Gangguan yang terjadi pada proses produksi akan berdampak langsung terhadap kualitas produk, jumlah produksi, efisiensi biaya, dan kemampuan usaha dalam memenuhi permintaan pasar. Oleh karena itu, manajemen risiko produksi menjadi penting untuk dilakukan sebagai dasar dalam mengidentifikasi sumber-sumber risiko, menentukan tingkat prioritas risiko, serta menyusun strategi pengendalian yang tepat guna menjaga keberlangsungan dan daya saing usaha.

Manajemen risiko menjadi strategi esensial dalam mengatasi berbagai risiko yang terjadi dan menjaga keberlanjutan usaha tahu. Rustam (2017) menjelaskan bahwa manajemen risiko melibatkan proses mengenali, mengukur, memantau, dan mengendalikan potensi kerugian dari aspek operasional, dengan tujuan meningkatkan stabilitas dan daya saing perusahaan. Dalam industri tahu, penerapannya dapat mengurangi dampak fluktuasi harga kedelai, kegagalan produksi, serta keterbatasan peralatan, sehingga memungkinkan pelaku usaha untuk memprioritaskan ancaman dan meningkatkan kualitas produk. Khususnya bagi usaha lokal seperti Usaha Tahu ATB, analisis manajemen risiko ini penting untuk mengidentifikasi potensi kerugian produksi dan merumuskan solusi berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Kota Padang yang berpenduduk sekitar 954.177 jiwa pada tahun 2024 (BPS, 2024) bergantung terhadap keberadaan Industri Mikro dan Kecil (IMK) sebagai salah satu sektor penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dan menggerakkan perekonomian daerah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah IMK di Kota Padang pada tahun 2023 tercatat sebanyak 9.973 unit (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2024). Di antara IMK tersebut, salah satu industri makanan yang berkembang adalah industri tahu dimana bahan baku utama yaitu kedelai mentah masih sangat bergantung dengan ketersediaan kedelai yang ada di Indonesia sedangkan produksi kedelai di Indonesia menunjukkan ketidakstabilan (Lampiran 2) yakni pada rentang tahun 2020 sampai 2024 terjadi penurunan produksi paling rendah yaitu 14,56 kuintal/Ha pada tahun 2023. Kondisi ini menyebabkan pelaku

industri tahu harus mengandalkan kedelai impor guna menjaga kuantitas produksi.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, industri tahu menghadapi berbagai risiko yang dapat mengganggu proses produksi. Risiko tersebut dapat berasal dari sumber daya manusia, bahan baku, mesin dan peralatan, proses produksi, maupun faktor eksternal. Masing-masing sumber risiko memiliki karakteristik yang berbeda dan berpotensi menyebabkan penurunan kualitas produk, berkurangnya jumlah produksi, meningkatnya biaya produksi, hingga menghambat keberlangsungan usaha apabila tidak dikelola dengan baik.

Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi industri tahu adalah tingginya ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor dalam memenuhi kebutuhan nasional. Keterbatasan produksi kedelai dalam negeri menyebabkan sebagian besar pasokan kedelai yang beredar di pasar berasal dari impor. Kondisi tersebut membuat harga dan ketersediaan kedelai di pasar domestik dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti perubahan nilai tukar rupiah, kondisi produksi di negara pengekspor, serta kebijakan perdagangan internasional. Dampak dari kondisi tersebut bukan secara langsung mengganggu proses produksi, melainkan memengaruhi harga dan ketersediaan bahan baku di tingkat distributor maupun pelaku usaha. Akibatnya, biaya pembelian bahan baku menjadi tidak stabil sehingga dapat meningkatkan biaya produksi dan memengaruhi keputusan pelaku usaha dalam menentukan volume produksi. Rata-rata harga kedelai di Kota Padang selama tahun 2025 juga menunjukkan adanya fluktuasi, yaitu dari Rp14.560 per kilogram pada Januari, meningkat menjadi Rp14.850 per kilogram pada Februari, sedikit menurun menjadi Rp14.835 per kilogram pada Maret, kemudian kembali naik menjadi Rp14.892 per kilogram pada April (Lampiran 8). Oleh karena itu, fluktuasi harga dan ketersediaan kedelai merupakan salah satu faktor eksternal yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi keberlangsungan industri tahu melalui peningkatan biaya bahan baku.

Salah satu industri tahu di Kota Padang adalah Usaha Tahu ATB (Aku Terus Bersyukur) yang awalnya terletak di Jalan Rimbo Tarok, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat. Didirikan pada 2014 oleh Ibu Sri Nena Yati seorang pensiunan Pegawai Negeri Sipil. Pabrik ini dibangun bertujuan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal sekaligus menyediakan sumber protein nabati

yang terjangkau. Saat ini, pabrik mempekerjakan 10 orang pekerja sehingga usaha ini dikatakan sebagai industri kecil (Lampiran 6) dan usaha ini menjadi satu-satunya industri tahu di Padang yang sudah bersertifikat Halal. Proses produksi dilakukan satu kali sehari dalam setiap hari terkecuali saat hari besar dan produksi dimulai dari pukul 21.00 – 05.00, namun untuk perendaman kedelai dilakukan saat sore hari.

Dalam proses produksi diketahui bahwa usaha ini menggunakan bahan baku berupa kedelai impor. Usaha tahu ini melakukan pembelian bahan baku 2 minggu sekali sebanyak 100-200 karung atau disaat stok kedelai mulai menipis dimana setiap karung berisi 50kg. Rata-rata jumlah produksi tahu yang dilakukan Usaha Tahu ATB sebanyak 80 sampai 120 peti dengan penggunaan bahan baku kedelai mentah sebanyak 10 sampai dengan 15 karung yang setiap karung menghasilkan sebanyak 8 peti tahu dengan kapasitas peti berisi 100 buah tahu. Proses produksi dilakukan menggunakan mesin dan alat pendukung lainnya seperti mesin penggiling dan alat pencetak tahu. Lingkup pemasaran tahu usaha ini yaitu meliputi Pasar Lubuk Buaya, Pasar Tabing, Pasar Pagi, Pasar Ulak Karang, pasar Alai, Pasar Belimbing, Pasar Banda Buat, Pasar Indarung dan masyarakat sekitar pabrik serta beberapa dapur MBG.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, proses produksi tahu pada pabrik ini memiliki beberapa tahapan yang melibatkan tenaga kerja, bahan baku, mesin dan peralatan, serta proses produksi secara keseluruhan. Pada aspek sumber daya manusia, ditemukan bahwa keterampilan pekerja dalam menjalankan proses produksi berbeda-beda, di mana kurangnya ketelitian dan pengawasan karena produksi dilakukan saat malam hari dapat menyebabkan kesalahan pada hasil akhir produk. Pada pengadaan bahan baku mencakup pembelian kedelai mentah, garam, tepung tahu dan bahan bakar produksi berupa kayu bakar. Dalam proses pengadaan bahan baku, terdapat beberapa kendala seperti fluktuasi harga kedelai, kedelai yang masih tercampur dengan batu atau benda asing, serta kualitas kedelai yang kurang baik. Pada kinerja mesin dan peralatan menunjukkan adanya penurunan fungsi pada beberapa alat akibat faktor usia dan kurangnya perawatan, sehingga mempengaruhi efisiensi produksi. Sementara itu, dari sisi proses produksi, masih terdapat tahapan yang belum sepenuhnya memenuhi standar, sehingga mempengaruhi kualitas tahu

yang dihasilkan.

Pada (lampiran 9) menunjukkan data produksi tahu pada rentang satu tahun sejak November 2024 sampai dengan Oktober 2025 yang berfluktuatif dengan rata rata produksi 2.058 peti. Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa proses produksi belum sepenuhnya berjalan secara stabil. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pemilik usaha, perubahan jumlah produksi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah perubahan permintaan konsumen, terutama pada saat hari-hari besar keagamaan seperti menyambut Idulfitri pada bulan maret dan ketika pada bulan april sebagian pelanggan atau pedagang tidak beroperasi sehingga permintaan tahu menurun dan pemilik usaha melakukan pengurangan produksi. Selain itu, kerusakan atau gangguan pada mesin penggiling juga menjadi penyebab proses produksi harus berhenti karena mesin tersebut merupakan peralatan utama dalam pengolahan kedelai menjadi bubur kedelai. Berhentinya produksi menyebabkan produsen tidak dapat memproduksi tahu dalam beberapa hari sehingga berdampak pada penjualan.

Melalui pendekatan ini, produsen dapat mengelola risiko dengan lebih efektif, memprioritaskan penanganan terhadap risiko berdampak tinggi, serta meningkatkan kualitas produk tahu yang pada akhirnya mendukung peningkatan produksi untuk keberlanjutan bisnis.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja sumber-sumber risiko produksi yang terjadi pada Usaha Tahu ATB di Kecamatan Kuranji Kota Padang?
2. Bagaimana tingkat risiko produksi yang dialami Usaha Tahu ATB di Kecamatan Kuranji Kota Padang?
3. Bagaimana manajemen risiko produksi yang dapat diterapkan pada Usaha Tahu ATB di Kecamatan Kuranji Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Mengidentifikasi sumber- sumber risiko produksi yang terjadi Usaha Tahu ATB di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

2. Menganalisis Tingkat risiko produksi yang dialami Usaha Tahu ATB di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
3. Merumuskan manajemen risiko produksi yang dapat diterapkan Usaha Tahu ATB di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak di antaranya yaitu :

1. Bagi pelaku usaha tahu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam manajemen risiko produksi yang terjadi pada Usaha Tahu ATB di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
2. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan penerapan ilmu yang sudah diperoleh serta menambah pengetahuan.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan ilmu yang berguna dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

